

ADJEKTIVA DENOMINA DALAM BAHASA JERMAN

Ending Khoerudin^{*)}

Abstrak

Dalam keseluruhan kosakata bahasa Jerman, adjektiva merupakan salah satu kelas kata yang menarik untuk dikaji. Pengkajian adjektiva ini biasanya terutama berkenaan dengan salah satu fungsinya dalam kalimat, yaitu sebagai atribut. Dalam tulisan ini pemaparan mengenai adjektiva lebih diarahkan pada adjektiva turunan (abgeleitete Adjektive) khususnya adjektiva denomina yang mencakup pembahasan mengenai adjektiva pangkal serta makna yang timbul sebagai hasil derivasinya. Pemaparan ini diharapkan akan memberikan gambaran singkat mengenai proses morfologis serta dampak semantis yang ditimbulkannya.

Kata kunci: *adjektiva, nomina, adjektiva denomina*

Pendahuluan

Menurut teori gelombang atau *Wellentheorie* (Keraf, 1996), bahasa Jerman - yang digunakan juga di negara Swiss dan Austria – tergolong bahasa Indo-Germanika dari rumpun Germanika dan berkerabat dengan bahasa Belanda, Inggris, Dansk (Denmark), Norsk (Norwegia) dan Swensk (Swedia). Seperti bahasa Indo-Eropa lainnya, bahasa Jerman termasuk bahasa berfleksi yang memiliki perubahan internal dalam akar kata seperti pada kata *gehen-ging-gegangen* ‘pergi’, *singen-sang-gesungen* ‘bernyanyi’, dan *sinken-sank-gesunken* ‘tenggelam’. Selain itu, dalam bahasa Jerman juga dikenal istilah konjugasi.

Yang dimaksud dengan konjugasi adalah proses penyesuaian bentuk verba dengan kala, persona dan jumlah (Kridalaksana, 2001: 117). Pada contoh *gehen-ging-gegangen* di atas tampak adanya konjugasi berdasarkan kala. Selain berdasarkan kala, konjugasi terjadi karena pengaruh persona serta jumlah (singular atau plural).

Selain masalah konjugasi yang terkait erat dengan verba, terdapat juga gejala menarik yang berhubungan dengan adjektiva. Adjektiva bisa dibedakan atas adjektiva dasar seperti *nett* ‘ramah’, *gut* ‘baik’ serta adjektiva turunan yang merupakan proses derivasi dari kelas kata lain, misalnya dari kelas kata nomina. Adjektiva *salzig* ‘asin’ dan *sympathisch* ‘simpatik’ adalah contoh dari adjektiva yang dibentuk masing-masing dari nomina *Salz* ‘garam’ dan *Sympathie* ‘simpati’. Adjektiva yang merupakan hasil derivasi seperti ini oleh Djajasudarma dinamakan adjektival (lihat Djajasudarma, 1993).

Di dalam kalimat, adjektiva ini dapat muncul dalam bentuk yang berbeda. Contoh:

Thomas ist sehr sympathisch. ‘Thomas sangat simpatik.’

Thomas ist ein sympathischer Mann. ‘Thomas laki-laki simpatik.’

Pada kalimat pertama, adjektival *sympathisch* berfungsi sebagai predikat (bersama dengan verba *ist* ‘adalah’) dan menerangkan nomina Thomas yang berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat kedua, *sympathisch* adalah atribut yang menjadi pewatas bagi nomina *Mann* ‘laki-laki’. Tampak bahwa sebagai atribut, bentuk adjektivanya tidak lagi sama seperti pada kalimat pertama (*sympathisch*), yaitu adanya akhiran *-er* pada adjektivanya (*sympathischer*).

Pada kalimat lain, adjektiva *sympathisch* juga muncul dengan bentuk yang berbeda lagi, misalnya:

Ich mag den sympathischen Mann. ‘Saya suka laki-laki simpatik itu.’

Pada kalimat di atas bisa kita amati bahwa adjektiva *sympathisch* memiliki akhiran lain yaitu *-en* sehingga menjadi *sympathischen*. Pada contoh lain adjektiva *sympathisch* juga muncul dengan bentuk yang lain:

Sabine ist ein sympathisches Mädchen. ‘Sabine gadis simpatik.’

Pada contoh tersebut adjektiva *sympathisch* memiliki akhiran *-es* sehingga bentuknya menjadi *sympathisches*. Untuk mengetahui bentuk-bentuk apa lagi yang dapat muncul dari sebuah adjektiva (khususnya adjektiva denomina dengan sufiks *-isch*) diperlukan sebuah kajian lebih lanjut.

Selain dari bentuknya, hal lain yang menarik untuk diteliti adalah nomina pangkal dari adjektiva denomina, misalnya:

sympathisch ‘simpatik’

grammatisch ‘gramatikal’

egoistisch ‘egoistis’

Pada contoh di atas, adjektival *sympathisch* pangkalnya adalah nomina *Sympathie*. *Grammatisch* ‘gramatikal’ dibentuk dari pangkal *Grammatik* ‘tata bahasa’, *egoistisch* ‘egoistis’ dibentuk dari nomina *Egoist* ‘egois’. Tentu perlu analisis untuk dapat menentukan, nomina apa saja yang dapat menjadi pangkal dari adjektiva denomina tersebut.

Gejala-gejala yang berkenaan dengan adjektiva denomina seperti yang diuraikan di atas serta makna gramatikal yang muncul dari adjektival denomina cukup menarik perhatian. Kajian teoretis mengenai bentuk-bentuk dan makna adjektiva tersebut diharapkan dapat membantu mengembangkan kajian linguistik khususnya yang berhubungan dengan bahasa Jerman.

Masalah yang berkaitan dengan pembentukan adjektiva denomina dalam bahasa Jerman cukup luas. Agar pembahasan ini lebih terfokus, penulis membatasi kajiannya hanya pada (1) bentuk-bentuk adjektiva denomina dalam bahasa Jerman; (2) nomina yang dapat dibentuk menjadi adjektival denomin; (3) makna yang dimiliki adjektiva denomina.

Kelas Kata

Adjektiva denomina yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini termasuk ke dalam kelas kata adjektiva. Untuk melihat kedudukan adjektiva terlebih dahulu, berikut diuraikan secara singkat teori mengenai kelas kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.

Kelas kata atau *parts of speech* memiliki ciri masing-masing untuk dibicarakan. Menurut Keraf (1991: 52) kelas kata merupakan sekumpulan kata yang memiliki ciri-

ciri tertentu berdasarkan suatu kriteria. Kriteria tersebut meliputi bentuk, fungsi, dan makna (Djajasudarma, 1997: 10).

Pembagian kelas kata dalam bahasa Jerman berbeda-beda. Menurut sistem tradisional, kelas kata terbagi atas (1) verba, misalnya *gehen* ‘pergi’; (2) substantiva misalnya *Tisch* ‘meja’; (3) adjektiva, misalnya *nett* ‘ramah’; (4) *Artikel* (kata sandang), misalnya ‘*der*’; (5) pronomina, misalnya *er* ‘dia (maskulin singular)’; (6) numeralia, misalnya *eins* ‘satu’; (7) adverbialia, misalnya *fast* ‘hampir’; (8) preposisi, misalnya *mit* ‘dengan’; (9) konjungsi, seperti *weil* ‘karena’ dan (10) interjeksi, misalnya *pfui* ‘ih’ (Gross, 1988: 51).

Pembagian kelas kata yang lain dikemukakan oleh Grebe (1993) dalam *Die Grammatik*. Berbeda dengan klasifikasi tradisional, Grebe membagi kelas kata ke dalam enam kelas, yaitu (1) verba, (2) substantiva, (3) adjektiva, (4) *Begleiter* dan *Stellvertreter Substantiv*, (5) partikel dan (6) interjeksi. Yang dimaksud *Begleiter* ‘pendamping’ adalah artikel, dan *Stellvertreter* ‘pengganti’ adalah pronomina. Dengan demikian, kelas kata yang keempat terdiri dari dua kelompok yaitu artikel dan pronomina. Selain itu *Adverb*, *Konjunktion* dan *Präposition* yang biasanya berdiri sendiri digolongkan ke dalam kelas partikel.

Klasifikasi kata yang lain dikemukakan pula oleh Helbig dan Buscha (2001). Selain menggunakan istilah *Konjunktion* dan *Subjunktion*, mereka juga menggunakan istilah *Adjunktion* untuk *als* ‘daripada’ dan *wie* ‘seperti’ yang biasa digunakan dalam perbandingan adjektiva. Berbeda dengan Grebe, mereka membagi kelas partikel ke dalam empat subkelas, yaitu *Abtönungspartikeln*, *Gradpartikeln*, *Steigerungspartikeln* dan *scheinbare Partikel*.

Meskipun terdapat beragam pendapat mengenai kelas kata dalam bahasa Jerman, secara umum terdapat kesamaan pendapat. Kelas kata nomina dan adjektiva, misalnya, yang menjadi pokok penelitian ini pada semua kelas kata yang dipaparkan di atas masing-masing merupakan satu kelas kata tersendiri.

Nomina

Dalam tata bahasa tradisional, nomina dalam bahasa Indonesia sering juga disebut dengan kata benda. Nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Ciri-ciri nomina ialah (1) cenderung menduduki fungsi subjek, objek atau pelengkap; (2) tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*; (3) umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun yang diantarai oleh kata *yang* (Alwi, 1998: 213).

Batasan dan ciri nomina yang diajukan Alwi di atas cocok pula diterapkan dalam bahasa Jerman. Selain dapat berfungsi sebagai subjek, objek serta pelengkap, nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *nicht* ‘tidak’ melainkan dengan *kein* ‘bukan’ serta dapat diikuti oleh adjektif yang berfungsi atributif.

Para ahli gramatika bahasa Jerman sering menyebut istilah *Substantiv* alih-alih *Nomen*. Secara umum kedua kata ini memang mempunyai makna yang sama. Nomina adalah salah satu kelas kata yang merujuk pada kata yang dapat dideklinasikan, baik berupa benda konkret seperti *der Stein* ‘batu’ atau pun abstrak seperti *die Erziehung* ‘pendidikan’ (Kürschner, 1993: 143). Nomina yang termasuk benda konkret terbagi

menjadi dua kelompok: (1) *Eigennamen* ‘nama diri’ seperti *Klaus*, *Deutschland* ‘Jerman’, *Berlin*; dan (2) *Gattungsbezeichnungen* ‘nama jenis’ seperti *Tier* ‘binatang’ dan *Pflanzen* ‘tumbuhan’ (Grebe, 1993). Dalam bahasa Jerman, kelas kata ini mudah dikenali karena huruf awal nominanya selalu ditulis dengan huruf kapital baik di awal, tengah maupun akhir sebuah kalimat.

Ciri lain dari nomina adalah adanya kata sandang atau artikel. Semua nomina dalam bahasa Jerman memiliki artikel. Pada kalimat di atas sebelum *Stein* dan *Tisch* terdapat *ein* dan *dem* yang merupakan artikel dari *Stein* dan *Tisch*. Ciri dan definisi nomina ini sangat berperan dalam mengkaji nomina yang menjadi dasar pembentukan adjektiva denominal.

Jenis Nomina

Secara garis besar nomina dapat dibedakan atas nomina dasar dan nomina turunan. Nomina dasar adalah nomina yang terdiri dari satu morfem, sedangkan nomina turunan adalah nomina yang merupakan hasil dari proses afiksasi, perulangan, atau pemajemukan (Alwi dkk., 1998). Ke dalam nomina turunan termasuk (1) nomina berafiks, seperti *keuangan*, *gerigi*; (2) nomina reduplikasi, seperti *batu-batu*, *tetamu*; (3) nomina hasil gabungan proses, seperti *batu-batuan*; (4) nomina dari pelbagai kelas sebagai hasil dari (a) deverbalisasi, seperti *pengembangan*; (b) deadjektivalisasi, seperti *ketinggian*; (c) denumeralisasi, seperti *kesatuan*; (d) deadverbialisasi, seperti *kelebihan*; (e) penggabungan seperti *jatuhnya* (Kridalaksana, 1986: 66).

Secara umum pandangan di atas berlaku pula dalam bahasa Jerman. Nomina turunan dalam bahasa Jerman dikenal dengan istilah *abgeleitete Nomen*. Perbedaannya terletak pada reduplikasi. Dalam bahasa Jerman tidak dikenal adanya pengulangan kata seperti dalam bahasa Indonesia. Selain itu nomina bahasa Jerman dapat dibedakan pula menjadi tiga jenis, yakni feminin, maskulin dan netral. Artikel untuk nomina feminin adalah *die*, untuk maskulin adalah *der* dan untuk netral adalah *das*.

Contoh:

<i>feminin</i>	<i>die Tasche</i> ‘tas’
<i>maskulin</i>	<i>der Tisch</i> ‘meja’
<i>netral</i>	<i>das Foto</i> ‘foto’

Pada prinsipnya setiap nomina hanya memiliki satu genus saja. Namun ada juga nomina yang memiliki tiga dan dua genus. Nomina *Dschungel* ‘rimba’ misalnya, memiliki ketiga genus tadi (yang paling sering digunakan adalah maskulin). Contoh nomina yang memiliki dua genus adalah nomina *Meter* ‘meter’ yang berartikel *der* atau *das*. Perbedaan penggunaan genus yang berbeda ini bersifat regional (Engel, 1988: 501).

Secara umum tidak ada jawaban yang pasti mengapa sebuah nomina bergenus feminin, maskulin atau netral. Misalnya, nomina *Mädchen* ‘gadis’, bergenus netral dan bukan feminin. Namun demikian ada beberapa kelompok nomina yang genusnya bisa diramalkan. Nama-nama mobil (*BMW*, *Fiesta Golf*), nama bulan (*Januar*, *Februar*), atau arah angin (*Osten* ‘timur’, *Westen* ‘barat’) bergenus maskulin. Nama pohon (*Akazie* ‘akasia’, *Tanne* ‘pinus’), dan nama kapal terbang (*Boeing*, *Cesna*) bergenus feminin, sedangkan nama warna (*Blau* ‘biru’, *Schwarz* ‘hitam’) dan nama benua (*Europa*, *Asien*) termasuk golongan netral.

Adjektiva

Adjektiva sering disebut juga kata sifat atau kata keadaan. Menurut Moeliono (1993: 209), adjektiva adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda atau binatang dan menurut Djajasudarma (1993c: 40) memiliki fungsi menerangkan benda atau kualitas benda, peristiwa, keadaan, dan lain-lain.

Jumlah adjektiva dalam bahasa Jerman, mencapai seperenam dari keseluruhan kosakata. Adjektiva adalah satu kelas kata yang berfungsi menerangkan kelas kata lain, yaitu nomina, verba atau adjektiva lainnya (Weinrich, 1993: 477). Pada contoh *schnelles Auto* ‘mobil (yang) cepat’, definisi ini terlihat jelas: adjektiva *schnell* ‘cepat’ berfungsi menerangkan nomina *Auto* ‘mobil’. Namun, fungsi semantis seperti ini juga bisa dilakukan oleh nomina, misalnya dalam *Direktor Müller*. Nomina *Direktor* ‘direktur’ dalam frase tersebut juga berfungsi menerangkan nomina. Dengan contoh ini saja tampak bahwa definisi di atas memiliki kelemahan.

Oleh karena itu, Engel (1988: 556) mengemukakan pendapat bahwa adjektiva adalah kelas kata yang tak bergenus yang dapat terletak di antara determinatif dan nomina. Contoh:

Die neue Ärztin ‘dokter baru’

Ein ehemaliger Diplomat ‘mantan diplomat’

Meine drei Brüder ‘tiga saudara saya’

Kata-kata *neu* ‘baru’, *ehemalig* ‘mantan’ dan *drei* ‘tiga’ pada contoh di atas termasuk ke dalam adjektiva karena tidak saja berfungsi menerangkan nomina, tetapi juga karena letaknya antara determinatif dan nomina. Hal ini memberikan implikasi bahwa kata-kata yang termasuk kata bilangan (*Zahlwörter*), gerundif dan partisipel juga masuk dalam kelas kata adjektiva. Dengan demikian, cakupan kelas kata ini menjadi lebih luas.

Contoh adjektiva dari kata bilangan misalnya:

die fünf Finger ‘kelima jari’

das fünfte Kind ‘anak kelima’

Contoh adjektiva gerundif:

eine noch zu korrigierende Arbeit ‘sebuah pekerjaan yang
masih harus diperbaiki’

ein leicht zu lösendes Problem ‘sebuah masalah yang mudah
diselesaikan’

Contoh adjektiva dengan partisipel

die singende Frau (Part. I) ‘wanita yang (sedang) bernyanyi’

das gekochte Wasser (Part. II) ‘air yang sudah dimasak’

Kelas kata adjektiva dapat dibedakan dari kelas kata lain dari ciri-ciri yang dimilikinya. Menurut Kridalaksana (1986: 57) adjektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk bergabung dengan partikel *tidak*, mendampingi nomina atau didampingi oleh partikel *lebih*, *sangat*, atau *agak*. Keraf (1991: 89) menyatakan bahwa dari segi bentuk, semua atau hampir semua adjektiva bahasa Indonesia dapat dikaidahkan dengan se- + reduplikasi bentuk dasar + -nya, seperti tinggi → *setinggi-tingginya*.

Ciri seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana dapat pula diterapkan dalam bahasa Jerman. Adjektiva dapat diingkarkan dengan kata *nicht* ‘tidak’. Namun ada juga pengingkaran yang dilakukan dengan menambahkan prefiks, seperti *un-* atau *ir-* misalnya pada kata *unmöglich* ‘tidak mungkin’ dan *irreal* ‘tidak nyata’.

Jenis Adjektiva

Dari segi bentuknya, adjektiva terdiri atas (a) adjektiva dasar yang selalu monomorfemis, seperti *besar*, *merah*, *sakit*; dan (b) adjektiva turunan yang selalu polimorfemis. Adjektiva turunan ini dapat merupakan (1) hasil pengafiksian seperti *sesegar*, *terbaik*, *gemetar*; (2) hasil penyerapan adjektiva berafiks dari bahasa lain, seperti *alami*, *duniawi*; (3) adjektiva bentuk berulang, seperti *kecil-kecil*, *besar-besaran*; (4) adjektiva gabungan sinonim atau antonim seperti *aman sejahtera*, *tua muda*; (5) adjektiva majemuk, seperti *mahamulia*, *baik budi* (Alwi dkk., 1998: 188-193).

Dalam bahasa Jerman, adjektiva turunan ini disebut dengan *abgeleitete Adjektive* yang merupakan hasil derivasi dari kelas kata lain, seperti nomina, verba dan adverbial. Dari teori ini tampak bahwa adjektiva denomina yang diteliti di sini termasuk ke dalam kelompok adjektiva turunan atau *abgeleitete Adjektive*.

Selain klasifikasi di atas, Engel (1988: 560) mengelompokkan adjektiva secara semantis menjadi lima kelompok, yaitu:

- a. Adjektiva kuantifikatif yang menerangkan jumlah, seperti *viel* ‘banyak’ dan *wenig* ‘sedikit’
- b. Adjektiva referensial yang menerangkan keadaan ruang atau waktu, seperti *dortig* ‘yang di sana’, *damalig* ‘pada waktu itu’
- c. Adjektiva kualifikatif, yang menerangkan kualitas atau keadaan, seperti *blond* ‘pirang’, *frisch* ‘segar’, *mutig* ‘berani’
- d. Adjektiva klasifikatif, seperti *ärztlich* ‘(berhubungan dengan) dokter’, *parlamentarisch* ‘parlementer’ dan
- e. *Herkunftsadjektive* ‘adjektiva asal’, seperti *norwegisch* ‘(berasal dari) Norwegia’, *Stuttgarter* ‘(berasal dari) Stuttgart’.

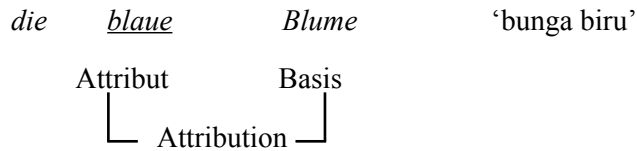
Dari kutipan di atas tampak bahwa adjektiva denomina dengan sufiks *-isch* termasuk ke dalam kelompok adjektiva klasifikatif dan *Herkunftsadjektive*. Tentu masih harus diteliti apakah adjektiva denomina dengan sufiks *-isch* juga termasuk ke dalam kelompok lainnya atau tidak. Teori di atas, paling tidak sudah dapat menggambarkan sebagian makna dari adjektiva denomina itu.

Fungsi Adjektiva

Secara sintaktis adjektiva memiliki tiga fungsi. Weinrich (1993) menjelaskan ketiga fungsi tersebut sebagai berikut:

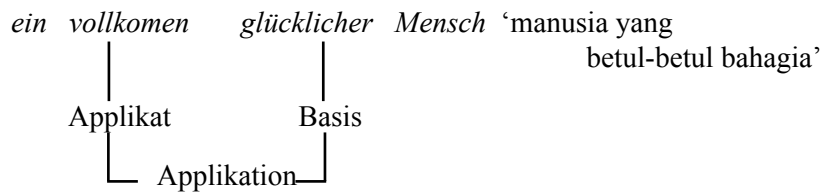
a. Fungsi Atributif

Secara atributif adjektiva berfungsi untuk menerangkan nomina. Adjektiva berperan sebagai atribut dan nomina sebagai basis. Contoh:



b. Fungsi Aplikatif

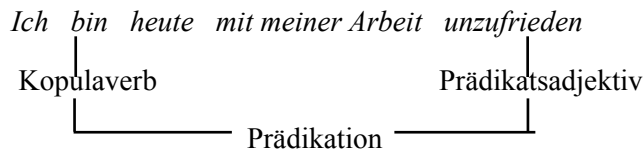
Fungsi aplikatif disebut juga fungsi adverbial. Dalam kasus ini adjektiva berfungsi menerangkan verba, adverbia atau adjektiva lain. Dalam proses *Applikation* ini, verba, adverbia dan adjektiva itu berperan sebagai basis. Sebagai aplikat, adjektiva tidak dideklinasikan. Contoh:



Pada contoh di atas adjektiva *vollkommen* ‘betul-betul/semurna’ menerangkan adjektiva *glücklich* ‘bahagia’ yang merupakan basis aplikasi itu.

c. Fungsi Predikatif

Adjektiva dapat berfungsi pula sebagai predikat bersama verba tertentu, seperti *sein* ‘adalah’, *werden* ‘menjadi’ dan *bleiben* ‘tinggal’. Contoh:



Pada contoh di atas adjektiva *unzufrieden* ‘tidak puas’ bersama-sama dengan verba kopula *bin* berfungsi sebagai predikat dari subjek *ich* ‘saya’.

Pemaparan mengenai ketiga fungsi ini, menurut peneliti, sangat penting terutama untuk menentukan apakah sebuah kata termasuk adjektiva atau bukan. Hal ini terutama berlaku pada fungsi kedua, sehingga dapat dibedakan apakah sebuah kata termasuk adjektiva atau adverbia.

Pembentukan Adjektiva

Dalam bahasa Jerman adjektiva dapat dibentuk dari kelas kata verba, nomina, dan adverbia. Dalam proses derivasi ini yang paling berperan adalah sufiks. Grebe (1993) menguraikan pembentukan adjektiva itu sebagai berikut:

a. Adjektiva Berpangkal Verba

Adjektival dapat dibentuk dari kelas kata verba dengan menambahkan sufiks *-bar* dan *-lich*, misalnya:

heilen ‘menyembuhkan’ + *-bar* ∏ *heilbar* ‘dapat disembuhkan’

teilen ‘membagi’ + *-bar* ∏ *teilbar* ‘dapat dibagi’

Proses derivasi ini berlangsung dengan cara menambahkan sufiks *-bar* pada *Stamm* (akar kata) dari verba. *Stamm* ini diperoleh dengan menghilangkan *-en* atau *-n* dari sebuah verba. Pada contoh di atas, *Stamm* dari *heilen* adalah *heil-* dan dari *teilen* adalah *teil-*. Adjektiva deverba dengan sufiks *-bar* bermakna passiv, yaitu ‘dapat di <pangkal>’ seperti contoh di atas.

Adjektiva deverba juga dapat dibentuk dengan menambahkan sufiks *-lich* pada *Stamm* sebuah verba. Contoh:

erklären ‘menerangkan’ + *-lich* → *erklärlich* ‘dapat diterangkan’

verdauen ‘mencerna’ + *-lich* → *verdaulich* ‘dapat dicerna’

Baik proses pembentukan maupun makna yang ditimbulkan dari proses di atas sama dengan yang terjadi dengan sufiks *-bar*.

Selain dengan sufiks *-lich* dan *-bar*, adjektiva deverba juga bisa dibentuk dengan sufiks *-abel* seperti pada *akzeptabel* ‘dapat diterima’ dan *transportabel* ‘dapat dipindah’; dengan sufiks *-ig* seperti pada *wackelig* ‘bergoyang’; sufiks *-sam* seperti pada *duldsam* ‘sabar’ dan dengan sufiks *-haft* seperti pada *naschhaft* ‘suka jajan’.

b. Adjektiva Berpangkal Nomina

Pembentukan adjektiva dari kelas kata nomina di antaranya dilakukan dengan menggunakan sufiks *-lich* dan *-isch*. Contohnya adjektival *herbstlich* ‘seperti pada musim gugur’ dan *kindisch* ‘kekanak-kanakan’. Proses derivasi keduanya dapat digambarkan sebagai berikut:

Herbst + *-lich* → *herbstlich*

Kind + *-isch* → *kindisch*

Proses tersebut berlangsung dengan cara menambahkan sufiks *-lich* dan *-isch* pada nomina. Selain dengan kedua sufiks tersebut, adjektiva denomina dapat dibentuk dengan sufiks *-ig* seperti pada *zornig* ‘marah’, dengan sufiks *-los* seperti pada *arbeitslos* ‘menganggur’, dengan sufiks *-sam* seperti pada *furchtsam* ‘cemas’, dengan sufiks *-haft* seperti pada *romanhaft* ‘seperti dalam roman’, dengan sufiks *-en* seperti pada *golden* ‘(terbuat dari) emas’ atau dengan sufiks *-al* seperti pada *national* ‘nasional’.

Teori tentang pembentukan adjektiva denomina khususnya dengan sufiks *-isch* juga dikemukakan oleh Naumann (1986) dan lebih luas lagi oleh Weinrich (1993).

c. Adjektiva Berpangkal Adverbia

Berbeda dengan pembentukan adjektival dari kelas kata nomina dan verba, derivasi adverbia menjadi adjektival lebih jarang ditemukan. Contoh untuk adjektiva deadverbia misalnya *heutig* dan *gestrig*. Kedua kata ini berasal dari adverbia *heute* ‘sekarang’ dan *gestern* ‘kemarin’. Proses derivasinya berlangsung dengan menambahkan sufiks *-ig*. Pada contoh di atas adverbia *heute* berubah menjadi *heutig* dan *gestern* menjadi *gestrig*.

Makna Adjektiva Denomina

Selain mengubah kelas kata, proses derivasi juga menimbulkan perubahan makna. Secara umum makna gramatikal yang timbul dari proses derivasi nomina dengan sufiksasi adalah sebagai berikut (Grebe, 1993):

a. memiliki/merasakan sesuatu

Contoh: *angstlich* ‘merasa takut’

optimistisch ‘merasa optimis’

bärtig ‘berjenggot’

b. senang melakukan sesuatu

Contoh: *sportlich* ‘senang berolahraga’

kriegerisch ‘suka berperang’

c. sesuai dengan sesuatu

Contoh: *gesetzlich* ‘sesuai dengan undang-undang’

moralisch ‘sesuai dengan moral’

d. perbandingan

Contoh: *herbstlich* ‘seperti pada musim gugur’

kindisch ‘seperti anak-anak’

holzig ‘seperti kayu’

e. terbuat dari

Contoh: *wollen* ‘terbuat dari wol’

seiden ‘terbuat dari sutera’

Penutup

Meskipun singkat dan belum sepenuhnya mendalam, pemaparan mengenai adjektiva denomina ini diharapkan akan memberikan gambaran sekaligus stimulus untuk menelaah secara lebih terarah mengenai apa dan bagaimana *abgeleitete Adjektive* dalam bahasa Jerman. Penjelasan singkat mengenai nomina dan adjektiva dalam bahasa Indonesia seperti yang ada dalam tulisan ini diharapkan dapat memperjelas kesamaan dan perbedaan mengenai masalah ini.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik I (Pengantar ke Arah Ilmu Makna)*. Bandung: Eresco
- Djasudarma, Fatimah. 1997. *Analisis Bahasa Sintaksis dan Semantik*. Bandung: Humaniora Press
- Engel, Ulrich. 1988. *Deutsche Grammatik*. Heidelberg: Julius Groos Verlag
- Grebe, Paul et. al. 1993. *Die Grammatik*. Mannheim: Grebe –Verlag
- Gross, Harro. 1988. *Einführung in die germanistische Linguistik*. München: Iudicim Verlag GmbH
- Helbig, G. dan Buscha, J. 2001. *Deutsche Grammatik (Ein Handbuch für den Ausländerunterricht)*. Berlin: Langenscheidt
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo

- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kürschner, Wilfried. 1993. *Grammatisches Kompendium (zweite Auflage)*. Tübingen und Basel: Francke Verlag
- Moeliono, Anton. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Weinrich, Harald. 1993. *Textgrammatik der deutschen Sprache*. Mannheim: Grebe-Verlag